

Surat Edaran Menteri BUMN Nomor SE-433/MBU/2003 tentang
Petunjuk Pelaksanaan Program Kemitraan BUMN dan
Bina Lingkungan.

IDENTIFIKASI POTENSI EKONOMI PRODUKTIF PARA LANSIA PENGHUNI PANTI WERDA

Oleh:
Sri Iswanti, Ariyadi Warsito, dan Kartika Nur Fathiyah
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi produktif pada para lansia penghuni Panti Wreda. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia di panti wreda memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan ekonomi produktif, akan tetapi di lapangan potensi ekonomi yang mengarah produktif belum teraktualisasi karena ketakutan pengelola bahwa aktivitas ekonomi produktif bahwa semakin mempercepat penurunan lansia dan ketakutan menyalahi aturan yang ada. Temuan lain adalah ada perbedaan pengelolaan antara panti yang berstatus negeri dengan yang berstatus swasta. Panti yang berstatus negeri pengembangan minat penghuni cenderung optimal karena pendanaan yang banyak ditopang dana dari pemerintah, sedangkan di swasta pengembangan minat maupun potensi lansia cenderung agak terabaikan karena dana lebih banyak ke operasional pemenuhan kebutuhan sehari-hari lansia.

Kata kunci : potensi ekonomi produktif, lansia

PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun persentase jumlah penduduk lansia semakin meningkat seiring dengan peningkatan pelayanan kesejahteraan khususnya kesehatan. Boedhi Darmodjo (1999: 2) menjelaskan bahwa diperkirakan di negara-negara berkembang sampai 30 tahun mendatang akan terjadi ledakan jumlah penduduk lansia sebesar 200-400 persen. Kondisi yang demikian memiliki 2 makna yang saling bertolak belakang, yaitu di satu sisi sebagai

prestasi utama di abad XX, namun di sisi lain juga merupakan tantangan utama yang harus dihadapi. Dengan demikian pada abad XXI ini merupakan abad yang penuh tantangan bagi pengembangan kehidupan kaum lanjut usia.

Dilihat secara kuantitatif, jumlah penduduk lansia di Indonesia yang mencapai usia 60 tahun ke atas pada tahun 2005 adalah 18, 4 juta jiwa, dan diperkirakan pada tahun 2020 akan mencapai 32 juta jiwa atau 12 % dari total penduduk. (BPS, 2005, halaman 5). Bahkan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1995 sudah mencapai 12,5% dari jumlah penduduk, sehingga saat itu Propinsi DIY sudah memasuki jumlah penduduk menua (*aging population*).

Di dalam proses menjadi tua, terjadi banyak kemunduran, baik fisik, biologis, maupun psikologis. Penuaan, penurunan, dan kemunduran ini sangat mempengaruhi tingkah laku lansia di dalam kehidupan. Lansia dengan kondisi ini membutuhkan perawatan serta bantuan fisik maupun psikis dari orang-orang di sekelilingnya khususnya anak cucu agar dapat tetap menjalani kehidupannya.

Di sisi lain, ada sebagian penduduk lansia yang terlantar karena berbagai sebab. Ada lansia yang terpaksa harus menghabiskan sisa hidupnya tanpa perawatan yang memadai karena tidak memiliki anak cucu atau kerabat yang dapat merawatnya. Ada lansia yang memiliki anak cucu atau kerabat, tetapi karena kesibukan anak cucunya, menjadikan lansia ini tidak dapat dirawat dengan sebaik-baiknya. Namun demikian, ada juga lansia yang memilih sendiri tinggal di panti karena khawatir merepotkan anak cucu. Bagi lansia dengan berbagai kondisi di atas, tinggal di panti wreda menjadi pilihan hidup agar mendapatkan pelayanan seperti halnya pelayanan dalam keluarga.

Dalam usaha mensejahterakan para lansia tersebut, pemerintah maupun lembaga-lembaga swasta telah banyak berusaha untuk memberi layanan bagi para lansia yang membutuhkan perawatan di Panti Wreda. Dalam petunjuk teknis panti wreda

(tanpa tahun) dijelaskan bahwa panti wreda adalah tempat untuk menampung para lansia jompo terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga para lansia tersebut merasa aman, tenteram, dan bahagia menghadapi masa tuanya. Bahkan menurut Suryandari (1998) panti wreda merupakan lembaga yang dapat menggantikan kedudukan keluarga untuk merawat lansia dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menikmati hari tua dengan senang dan tenang.

Meskipun keberadaan panti wreda begitu penting, khususnya bagi lansia terlantar namun kondisi di Panti Werda masih jauh dari kondisi ideal yang seharusnya dinikmati pada masa lansia. Hal ini mengakibatkan berbagai perasaan negatif pada lansia, seperti: perasaan kesepian, merasa dikucilkan, sedih, kelebihan waktu luang karena kurangnya aktivitas, dan kondisi-kondisi lain yang tidak menyenangkan bagi para lansia. Sementara di sisi lain, banyak di antara para lansia yang tinggal di panti wreda ini masih memiliki kemampuan, keinginan, dan etos kerja tinggi, yang dapat diwujudkan dalam berbagai pekerjaan, baik kerja sosial maupun pekerjaan yang menghasilkan secara ekonomi. Kesibukan lansia dalam berbagai pekerjaan yang menghasilkan secara ekonomi ini dapat menjadikan para lansia merasa bermakna, berarti, sekaligus dapat menambah pendapatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup lansia sehari-hari atau memberi sesuatu (*wuwur*) kepada anak cucunya.

Oleh karena itu, mengidentifikasi potensi ekonomi produktif para lansia penghuni Panti Werda merupakan suatu langkah yang penting, agar mereka dapat disalurkan pada pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan secara ekonomi. Muara dari kegiatan tersebut adalah agar para lansia dapat mengisi waktu luang yang dimiliki sekaligus meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menyempurnakan dan memperluas, serta sebagai tindak lanjut penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Pusat Studi Sumber Daya

Lansia, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian Hibah Bersaing, serta penelitian-penelitian yang didanai dengan dana DIPA UNY. Penelitian-penelitian tersebut antara lain adalah: 1) Pengembangan Karir Kedua Bagi Para Lansia Di DIY, 2). Pengembangan Model Resosialisasi Kearifan Lokal Budaya Jawa di DIY, 3). Profil Sosial Budaya Lansia dalam Keluarga dan Komunitas di Provinsi DIY.

Ketiga penelitian tersebut di atas lebih memfokuskan pada lansia pensiunan pegawai, dan belum menyinggung tentang lansia miskin. Pada kenyataannya jumlah lansia miskin lebih banyak, sehingga perlu penelitian tersendiri. Beberapa penelitian tentang lansia miskin, antara lain: 1) Strategi ketahanan hidup lansia miskin, 2) Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Bagi Kelangsungan hidup lansia miskin di DIY. Lima penelitian yang telah disebutkan di depan mengambil setting di dalam keluarga dan masyarakat. Padahal ada juga beberapa lansia yang hidup di Panti Werda. Kehidupan di Panti Werda yang berbeda dengan kehidupan dalam keluarga dan masyarakat perlu mendapat perhatian yang layak, Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada kehidupan lansia yang berada di Panti Werda khususnya berkaitan dengan potensi ekonomi produktifnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi fisik dan psikologis yang dimiliki oleh para lansia penghuni Panti Werda; dan mengidentifikasi potensi ekonomi produktif yang dimiliki oleh lansia penghuni Panti werda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai potensi ekonomi produktif yang dimiliki oleh lansia. Penelitian ini merupakan penelitian operasional sosial dengan metode *semi structured group discussion* yang mengkaji tentang beberapa aspek, yaitu: (1) mengidentifikasi potensi fisik dan psikologis

yang dimiliki oleh para lanjut usia penghuni Panti Werda sebagai dasar untuk menentukan subjek penelitian; (2) mengidentifikasi potensi ekonomi produktif yang dimiliki para lanjut usia penghuni panti werda; (3) mensosialisasikan temuan penelitian melalui jurnal penelitian.

Subjek penelitian adalah para lanjut usia penghuni Panti Werda di Daerah Istimewa Yogyakarta, baik Panti Werda milik pemerintah yang diwakili Panti Wreda Abiyoso maupun Panti Werda milik swasta yang diwakili panti wreda Hana.. karakteristik subjek yang dijadikan informan adalah lansia yang masih dapat dimintai informasi mengenai berbagai hal terkait identifikasi ekonomi produktif lansia penghuni panti wreda. Selain itu, subjek penelitian lain adalah pengelola panti yang dapat memberikan informasi tentang pengelolaan panti.

Informan penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut: 5 orang penghuni Panti Wreda Abiyoso, 2 orang pengelola Panti Wreda Abiyoso, 5 orang penghuni Panti Wreda Hana dan 2 orang pengelola Panti Wreda Hana.

Penelitian ini dilakukan di Panti Werda yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan mengambil panti werda milik pemerintah dan milik swasta. Pertimbangan yang melatarbelakangi digunakannya panti werda milik pemerintah dan panti werda milik swasta adalah adanya asumsi para penghuni panti tersebut memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Diasumsikan penghuni panti wreda milik pemerintah memiliki status sosial ekonomi yang relatif lebih rendah karena pendanaan dari pemerintah, sedangkan penghuni panti wreda swasta memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi karena pendanaan sebagian besar dari pribadi penghuni panti.

Panti werda Abiyoso yang berlokasi di desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem, kabupaten Sleman dipilih untuk mewakili panti wreda milik pemerintah, sedangkan Panti Werda Hana yang berlokasi di Surokarsan MG II/267 Yogyakarta dipilih untuk mewakili panti werda milik swasta.

Data penelitian didapat dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi mengenai berbagai potensi yang dimiliki oleh para lansia. Wawancara mendalam ditujukan pada pengelola panti dan lansia penghuni panti wreda. Sedangkan observasi dilakukan peneliti pada fasilitas yang ada di panti, beserta aktivitas-aktivitas di panti. Data melalui dokumentasi diperoleh dari catatan-catatan maupun data yang ada di panti wreda.

Wawancara yang ditujukan pada pengelola panti secara umum mengungkap tentang sejarah panti, sasaran penghuni panti, klasifikasi penghuni panti, jadwal kegiatan yang ada di panti, kegiatan-kegiatan yang diadakan di panti khususnya kegiatan yang memberi hasil ekonomis produktif pada para lansia, pemenuhan kebutuhan makan, kesehatan, pakaian, ibadah, rekreasi, dan olahraga, jumlah lansia yang masih mandiri beserta potensi masing-masing, kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh lansia mandiri serta keinginan masing-masing lansia kaitannya dengan kegiatan ekonomi produktif.

Wawancara terhadap lansia penghuni panti wreda secara garis besar mengungkap tentang alasan tinggal di panti, status tinggal di panti, minat dan hobi yang dikembangkan selama di panti, aktivitas yang dilakukan di panti, kondisi fisik, psikis, sosial, dan ekonomi sebelum dan sesudah di panti, harapan-harapan selama tinggal di panti baik yang terpenuhi maupun yang tidak terpenuhi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif. Analisis data pada dasarnya adalah proses mengorganisasikan dan mereduksi (menyusutkan) data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan suatu kesimpulan. Pekerjaan analisis yang akan dilakukan dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, memberi kode, dan mengkategorikannya sehingga dapat ditemukan tema yang sesuai dengan aspek yang

diteliti. Data yang diperoleh dianalisis dan diinterpretasikan secara kualitatif untuk mendapatkan hasil dan rekomendasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di 2 panti wreda, yaitu 1) Panti Wreda Tresna Werda Abiyoso dan 2) Panti Wreda Hana. Secara rinci gambaran masing-masing panti wreda dapat dijelaskan sebagai berikut.

Merupakan panti wreda yang mendapatkan pendanaan utama dari pemerintah atau berstatus negeri. Oleh karena itu panti ini diperuntukkan bagi semua pemeluk agama dan tidak membeda-bedakannya.

Panti ini terletak di desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem, kabupaten Sleman. Letak panti ini sangat cocok sebagai tempat tinggal para lansia karena berada di daerah pegunungan yang diliputi hawa sejuk, bertanah subur, dan bersuasana tenang karena berada agak jauh dari keramaian kota.

Panti Wreda Tresna Werdha Abiyoso didirikan oleh Departemen Sosial dan diresmikan pada tanggal 29 April 1978 oleh Menteri Sosial RI dengan nama Sasana Tresna Werdha Abiyoso. Pada tahun 1994 berdasarkan keputusan Menteri Sosial RI no 14/HUK/1994 tentang pembakuan penamaan panti di lingkungan Departemen Soisl, sasana Tresna Werdha Abiyoso berubah nama menjadi Panti Sosial Tresna Werdha (PTSW) Abiyoso.

Panti Wredha Hana berkedudukan di Surokarsan MG II/267 Yogyakarta. Didirikan oleh Persekutuan Gereja se-DIY tahun 1977. Status panti adalah swasta dengan dana dari anggota persekutuan gereja dan dari luar negeri yang memiliki hubungan dengan gereja. Selain itu, dana juga diperoleh dari penghuni panti yang memang berkehendak atau dikehendaki keluarga untuk tinggal. Meskipun berstatus swasta, panti juga mendapat bantuan dari pemerintah melalui departemen sosial. Jumlah bantuan per

kepala sehari Rp2000,00 - Rp2500,00 yang diterimakan setahun sekali.

Meskipun penghuni Panti Wreda Hana dalam pembiayaan operasionalnya disubsidi pemerintah, namun para penghuni harus membayar, dengan klasifikasi pembayaran sebagai berikut :

1. Rp500.000,00 untuk penghuni lama
2. Rp650.000,00 per kamar dihuni 4 orang
3. Rp750.000,00 per kamar dihuni 2 orangp
4. Rp1.300.000,00 satu kamar dihuni sendiri

Fasilitas yang disediakan panti wredha Hana selain kamar adalah ruang aula, perpustakaan. Untuk perpustakaan ini meskipun ada namun jarang dimanfaatkan oleh penghuni.

Kegiatan utama penghuni panti wreda Hana adalah senam dan doa bersama, setelah itu para lansia dipersilakan melakukan aktivitas masing-masing secara bebas, misalnya ngobrol dengan sesama anggota, membaca di ruang perpustakaan, dan sebagainya.

Pemeriksaan kesehatan dilakukan 1 minggu sekali oleh Dr Wiji. Jika ada penghuni panti yang sakit dirujuk ke rumah sakit.

Pramurukti seluruhnya ada 12 orang, masing-masing bekerja secara shift, 4 orang jaga pagi, 4 orang jaga siang, dan 4 orang lagi jaga malam.

Potensi Ekonomi Lansia Penghuni Panti Wredha Abiyoso

Berdasarkan wawancara dengan petugas, sebenarnya banyak lansia penghuni PTSW Abiyoso yang memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan, khususnya berkaitan dengan potensi ekonomi. Pada saat kegiatan ketrampilan antara lain: ketrampilan membuat keset, kemoceng (sulak), sapu rayung, nyulam, bikin rajut, dan menjahit yang dibimbing instruktur tiap hari Rabu dan Jum'at (1 minggu 2 kali) banyak produk kerajinan tangan lansia yang sudah layak jual. Ketrampilan Hasil karya para lansia dipajang di ruang produksi, Para pengunjung panti dari

berbagai kalangan dapat melihat hasil karya para lansia ini. Jika ada yang menginginkan boleh membeli, namun panti secara umum tidak khusus produksi. Kegiatan ini hanya dilakukan untuk mengisi waktu luang para lansia. Adapun dana hasil penjualan ini dikumpulkan dan digunakan untuk makan-makan bersama.

Hasil produksi dari kegiatan ketrampilan ini tidak dikembangkan menjadi unit produksi, meskipun diakui sendiri oleh petugas panti dapat memberi manfaat yang besar untuk panti maupun untuk para lansia sendiri karena dapat menghasilkan uang sendiri untuk kebutuhan sehari-hari. Alasan yang dikemukakan karena ada ketakutan dari pengelola jika ada pengawasan dari inspektorat. Petugas Inspektorat, menurut petugas panti sangat jeli untuk melihat ada tidaknya penyimpangan pengelolaan panti sehingga pengelola panti memutuskan untuk tidak mengkomersilkan berbagai produk yang dihasilkan lansia penghuni panti wredha.

Potensi lain yang sebenarnya dapat dikembangkan sebagai sumber ekonomi lansia adalah memasak. Seperti dituturkan Ibu Asih (72 tahun) pada peneliti sebagai berikut:

Saya sangat senang memasak. Dulunya saya sejak habis menikah, 1 tahun kemudian bercerai secara sukarela karena ketidakcocokan masing-masing, dan ikut orang menjadi pembantu selama 25 tahun lebih. Karena majikan yang saya ikuti telah meninggal dan anaknya telah mandiri semua, saya memutuskan sendiri untuk tinggal di panti. saya tahu tentang panti dari majalah Joko Lodhang yang memuat artikel tentang panti wreda ini. Masakan saya sangat disukai majikan-majikan saya. Di sini saya memenuhi hobi saya dengan cara membantu petugas dapur mempersiapkan makan untuk para penghuni panti.

Ketika disinggung untuk mengkaryakan hobi memasak ini sebagai sarana untuk mendapatkan pemasukan sehari-hari, Ibu Asih mengatakan sebagai berikut :

“Pokoknya *kalo* di panti ini tidak boleh berkarya, dilarang berkarya. Padahal saya sendiri sebenarnya membutuhkan pemasukan untuk jajan dan memenuhi kebutuhan pribadi. Dulu bekal masuk panti dari pendapatan sebagai pembantu ada 5 juta, diserahkan petugas untuk disimpan, sekarang tinggal 1 juta karena habis untuk *jajan* dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bahkan dulu pernah ada lansia yang hobi dan pintar menjahit malah jadi masalah ketika ada orang yang memodali kain dan disuruh untuk *bikin* taplak, sprei, dan berbagai asesoris rumah tangga. Tapi malah dimarahi petugas. Di sini tidak boleh cari uang mbak. Padahal kerajinan hasil jahitannya sangat bagus dan rapi *lho mbak.*”

Berdasarkan penuturan peghuni Panti Wreda Abiyoso ini, dapat diketahui bahwa aktivitas produksi lansia hanya sebatas hobi, ketika dimanfaatkan untuk mendapatkan pendapatan dilarang pihak panti karena takut menyalahi pengelolaan panti.

Potensi Ekonomi Lansia Peghuni Panti Wredha Hana

Di Panti Wredha Hana, aktivitas pengisi waktu luang lebih banyak pada aktivitas yang tidak terstruktur, dalam arti lansia peghuni panti wredalah yang mengelola waktunya sendiri sesuai keinginannya sendiri tanpa banyak dikoordinasi oleh pihak panti. Pihak panti banyak terlibat pada urusan penyediaan fasilitas, tempat, makan, dan fasilitas pendukung lain seperti perpustakaan maupun televisi serta aula untuk kegiatan bersama. Kegiatan untuk pengekspresian hobi lebih bersifat individual, sedangkan untuk kegiatan bersama bersifat insidental kalau ada acara-acara penting seperti natal, ulang tahun lembaga, serta kalau ada kunjungan dari berbagai pihak yang *concern*.

Tidak adanya aktivitas yang terpadu dan terkoordinasi menurut petugas panti karena memang sebagian besar lansia yang tinggal di panti ini sudah tidak mandiri karena berusia sangat lanjut sehingga memerlukan bantuan dari pramurukti atau pengelola dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dari seluruh peghuni panti yang berjumlah 38 orang, ada 25 orang lansia yang bergantung seluruhnya pada pramurukti, mulai dari makan, mandi, berpakaian, maupun berjalan. Hal ini menjadikan perhatian pengelola lebih pada perawatan keseharian peghuni panti dan kurang memperhatikan pengekspresian minat dan bakat lansia, apalagi berkaitan dengan pemanfaatan lansia secara ekonomi produktif.

Selain itu, sebagian besar dana pengelolaan ditunjang dari pemasukan keluarga lansia sendiri sehingga ada keterbatasan dana untuk mengembangkan potensi lansia terkait dengan minat dan bakatnya. Apalagi pada saat ini dana yang dulu rutin diperoleh dari Perhimpunan Gereja Se DIY agak tersendat, bahkan sekarang sering kali dari gereja tidak ada pemasukan sama sekali.

Sebenarnya, kalau ditinjau lebih jauh, ada 13 orang lansia yang mandiri dan dapat dikembangkan potensi, minat, serta bakatnya. Bahkan dapat dimungkinkan potensi ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk kegiatan yang bersifat ekonomi produktif sehingga lansia dapat memiliki kebanggaan karena dapat berkarya, bahkan dapat menghasilkan pendapatan sendiri.

Berdasarkan wawancara dan observasi pada salah satu lansia yang tinggal di panti Wreda Hana, yaitu Ibu R (75 tahun) terungkap bahwa hobi beliau adalah merenda. Sepanjang waktunya dihabiskan dengan merenda. Menurut beliau merenda adalah kesenangannya, waktu tanpa terasa berlalu jika dihabiskan dengan merenda. Ada kebanggaan dan kepuasan jika sudah berhasil menyelesaikan suatu karya. Karya yang dihasilkan antara lain slayer, taplak meja, sweater dan sebagainya. Peneliti juga sempat membeli slayer yang dihasilkan yang dihargai satu slayer seharga Rp15.000,00. Kerajinan yang dihasilkan sangat halus, rapi, dan

rancangannya sangat menarik. Hasil karyanya juga banyak dibeli sesama penghuni atau pengunjung. Selanjutnya pendapatan yang diperoleh digunakan kembali untuk membeli benang yang digunakan kembali sebagai bahan dasar renda.

Menurut ibu R (75 tahun), dulu responden adalah seorang guru yang mengajar matematika di SMP Budya Wacana. Masuk ke panti wreda ini karena kesibukan anak yang merasa menelantarkan ibunya jika tidak memberikan perawatan yang memadai di panti wreda.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Ibu Rs (84 tahun) dapat diketahui bahwa responden memiliki hobi menjahit. Pada waktu berumur 40 tahun sepeninggal suaminya, untuk menopang kehidupan keluarga berwirausaha konveksi. responden membeli kain dalam jumlah banyak dan menjahitnya menjadi aneka bentuk, antara lain daster, baju anak. Ketika disarankan peneliti untuk mengembangkan hobi menjahit ini di panti responden mengatakan sudah tidak mau lagi, tidak telaten. Sekarang yang diinginkan adalah istirahat, karena sudah lelah sejak dulunya.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, terungkap bahwa sesungguhnya para lansia yang tinggal di panti wreda memiliki berbagai potensi yang sebenarnya dapat dikembangkan sebagai sumber ekonomi produktif. Akan tetapi, pada kenyataannya potensi tersebut kurang dikembangkan sehingga terbatas pada hobi seperti yang dikemukakan oleh Asih (72 tahun) dari Panti wreda Abiyoso dan Ibu R (75 tahun) dari panti Wreda Hana.

Di Panti Wreda Abiyoso sebenarnya sudah menyediakan wahana yang seluas-luasnya untuk mengekspresikan minat dan bakatnya. sepanjang hari ada aktivitas terjadwal yang dikelola panti dan didampingi oleh instruktur yang berpengalaman. Akan tetapi untuk pengembangan lebih jauh terkait pemanfaatan minat dan bakat lansia untuk memperoleh pendapatan, pihak panti menolak karena ketakutan akan pelanggaran terhadap aturan Departemen Sosial tentang pengelolaan panti wreda.

Adapun di panti wreda Hana, wadah untuk mengembangkan minat bakat yang dikelola secara terstruktur tidak ada dengan alasan keterbatasan dana. Pengelolaan lebih ditekankan pada perawatan fisik lansia. Bagi lansia yang berinisiatif tinggi seperti Ibu R (75 tahun) kondisi yang ada tidak masalah karena responden sudah mau mengisi waktu luangnya secara positif. Sedangkan lansia yang lain, seperti Ibu Rus (84 th) kondisi yang ada menumbuhkan perasaan malas untuk berusaha mengembangkan hobinya dengan alasan sudah lelah sejak masa mudanya karena tidak didukung lembaga dalam pengembangan hobinya. Bahkan Ibu Tj (84 tahun) ingin segera menyusul suaminya di surga karena merasa kesepian, sakit-sakitan, lemah. Aktivitas yang dilakukannya aktivitas sepanjang hari hanyalah duduk terus di depan kamarnya.

Sesungguhnya masa lansia adalah masa yang memiliki rentang hidup paling panjang Berbagai penurunan fisik maupun psikis yang dialami lansia hendaknya dapat disikapi secara bijaksana sehingga lansia merasa berarti meskipun memiliki keterbatasan keterbatasan.

Penanganan lansia di panti sesungguhnya tidak sekedar pemenuhan kebutuhan fisik semata. Ada kebutuhan lain yang lebih penting yaitu pemenuhan kebutuhan afeksi, penghargaan, termasuk penghargaan atas karyanya atau penghargaan atas produktivitas-produktivitasnya.

Dari sisi ekonomi, produktivitas lansia dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi-potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan pendapatan lansia. Lansia yang produktif secara ekonomi menjadikan lansia meskipun mengalami berbagai penurunan secara fisik maupun psikis namun merasa puas dengan kondisi dirinya karena dapat menjadikan kegiatan ekonomi sebagai mata pencaharian sekaligus aktivitas untuk mengisi masa tua. Pada akhirnya para lansia merasa bermakna, berarti, sekaligus dapat menambah pendapatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup lansia sehari-hari atau memberi sesuatu (*wuwur*) kepada anak cucunya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada berbagai persepsi lansia terhadap diri sendiri selama tinggal di panti. Ada lansia yang menilai dirinya sebagai buangan sehingga merasa tidak bahagia tinggal di panti. Tetapi, sebagian besar lansia merasa bahagia tinggal di panti karena mendapatkan banyak teman dan aktivitas yang positif.
2. Lansia di panti wreda memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan ekonomi produktif. Beberapa potensi yang dapat diidentifikasi antara lain kerajinan tangan, merajut, memasak, pertanian, dan seni.
3. Sebenarnya lansia sangat mendukung jika ada penyaluran hobi yang mengarah ke aktivitas ekonomi produktif karena kegiatan ekonomi produktif lansia dapat merasa bermakna, berarti, sekaligus dapat menambah pendapatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup lansia sehari-hari atau memberi sesuatu (*wuwur*) kepada anak cucunya.
4. Ada perbedaan pengelolaan antara panti yang berstatus negeri dengan yang berstatus swasta, panti yang berstatus negeri pengembangan minat penghuni cenderung optimal karena pendanaan yang banyak ditopang dana dari pemerintah. Sedangkan di swasta, karena pengelolaan lebih banyak didanai penghuni panti, maka dana lebih banyak ke operasional kebutuhan sehari-hari lansia sehingga untuk pengembangan minat maupun potensi lansia cenderung agak terabaikan.
5. Akan tetapi di lapangan potensi ekonomi yang mengarah produktif belum teraktualisasi karena beberapa kendala :
 - a. Persepsi pengelola yang salah dalam menilai lansia. Lansia dipandang sudah lemah dan tidak berdaya sehingga meskipun potensi ada tetapi tidak dikembangkan secara optimal karena ketakutan semakin mempercepat penurunan lansia.
 - b. Ketakutan pengelola menyalahi aturan jika mengarahkan lansia yang tinggal di panti dalam aktivitas ekonomi

produktif. Oleh karena itu, minat dan hobi hanya sekedar untuk mengisi waktu luang saja.

Saran

1. Perlunya cara pandang positif terhadap lansia, sehingga lansia merasa berdaya dan berguna di rentang usianya.
2. Minat bakat lansia perlu dikembangkan pada aktivitas ekonomi produktif sehingga lansia lansia dapat merasa bermakna, berarti, sekaligus dapat menambah pendapatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup lansia sehari-hari atau memberi sesuatu (*wuwur*) kepada anak cucunya.
3. Kebijakan yang melarang lansia pada aktivitas ekonomi perlu ditinjau kembali mengingat terlibatnya lansia pada aktivitas ini justru semakin meningkatkan kualitas hidup lansia

DAFTAR PUSTAKA

- . 1984. Petunjuk Teknis Penyelenggaraan panti Wreda dan panti Khusus. UPT Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BKKBN. 2002. *Data dan Informasi Penduduk Indonesia*. Jakarta: Bidang Pengembangan Informasi Kependudukan.
- BPS. DIY. 2002. *Data Statistik Penduduk DIY*. Yogyakarta: BPS. DIY.
- Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN. 1999. *Sambutan menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN pada Acara Pembukaan Seminar " Sosialisasi kebijakan dan program Aksi Serta Hasil Studi tentang Peningkatan Kualitas Lansia"*. Jakarta.
- Lembaran Negara. 1999, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Sedyawati, Edi. 2002. *Penelitian Kualitatif Sosial-Keagamaan pada Pelatihan Metodologi Penelitian Bidang Sosial Keagamaan*. Jakarta: DPPM Ditjen DIKTI.
- Siti Partini. 1999. *Profil Lansia di DIY. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lemlit UNY bekerja sama dengan BKKBN dan UNFPA.
- Sutarno. 1982. *Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial dan Kebijakan Sosial*. Bandung: STKS.
- Swasono, Meutia, Farida. 1995. *Peranan dan Kontribusi Usia Lanjut. Laporan Penelitian*. Jakarta: FISIPUI.
- Tilaar, H.A.R. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.

DUKUNGAN SOSIAL DAN STRATEGI COPING PARA LANSIA

Oleh:
Siti Rohmah Nurhayati
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The aims of this study were to identify the problems in the elderly, prove the relationship between social-support and coping strategies in the elderly, describe the social support received by the elderly, and describe the patterns of coping strategies in the elderly related with social support received by the elderly. The primary data source was a quantitative survey with 30 elderly in the Posyandu Lansia Ketonggo Wonokromo Pleret Bantul. Data were collected by questioner and analyzed by regression and descriptive analysis. Results indicated that the problems experienced by the majority of elderly in this study were a disorder of the muscles, instability of the body, decreasing in the sensory function, cataracts or nearsightedness, tiredness, lack of finance, difficulties in managing money, as well as using the telephone. A significant positive correlation between social support and problem focused coping and a significant negative correlation between social support and emotion focused coping were confirmed. Social support was high enough on the subject, particularly the family support and support from significant other. The pattern of use of problem focused coping can be predicted from general social support and particularly from the support of friends, while the use of emotion focused coping can be predicted from social support in general and particularly from significant other support.

Keyword: social support, patterns of coping strategies

PENDAHULUAN

Usia lanjut adalah suatu fase yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, yang mana terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun. Proses penuaan yang terjadi pada lansia tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun kesehatan, karena dengan semakin